

# RESILIENSI NARAPIDANA RUMAH TAHANAN KELAS IIB MAUMERE

## Studi Deskriptif *Significant Adversity* Pada Narapidana

Oleh:

*Author: Maria Yosephine Desire Ese Doni<sup>1</sup>, Melchior Adibu Nabon<sup>2</sup>*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Nipa

Jl. Kesehatan No 3 Kab Sikka Prop NTT

---

### ABSTRAK

Lapas mempunyai fungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan yang mendidik narapidana menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta membentuk narapidana sebagai manusia pembangunan yang produktif, baik selama di dalam Lapas, maupun setelah berada kembali dalam masyarakat. Salah satu kelompok yang rentan memiliki resiliensi yang rendah adalah narapidana. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana menjadi bukti akan rendahnya kemampuan resiliensi dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit, terlebih saat menjalani keseharian hidup sekaligus pembinaan di Rutan bukanlah hal yang mudah bagi narapidana. Ketika masuk ke dalam Rutan, umumnya seorang narapidana akan mengalami berbagai kondisi psikologis yang beragam. Selama terpenjara, narapidana terisolasi dari dunia luar, terpisah dari orang-orang terdekat, kehilangan privasi, harus mentaati peraturan di Lapas yang dapat menyebabkan ketegangan psikologis yang mengarah pada kepada stress. *Resiliensi* seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan adanya motivasi dari dalam maupun luar individu tersebut untuk mampu survive. Status sebagai narapidana bukan suatu hal yang dengan mudah dapat diterima oleh seseorang, namun secara tidak langsung narapidana dituntut untuk mempertanggung jawabkan tindak pidana yang ia lakukan, introspeksi diri, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan optimis memandang masa depan. Di Kabupaten Sikka, tepatnya di Rumah Tahanan Maumere, banyak narapidana yang pada awalnya sempat mengalami stress hingga berbulan-bulan dikarenakan lamanya tuntutan masa tahanan. Narapidana di rumah tahanan Maumere yang divonis dikarenakan lamanya masa tuntutan merupakan orang yang berpotensi besar mengalami stress karena lamanya masa tahanan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana resiliensi pada narapidana di rumah tahanan kelas IIB Maumere. Hasil penelitian ini adalah ketiga narapidana telah mengalami tahapan yang terjadi ketika mereka mengalami situasi dari kondisi yang menekan saat memulai kehidupan sebagai tahanan. Mereka mengalami tahapan mengalah dengan diri dan keadaan, mereka bertahan terhadap kondisi psikologis dan lingkungan yang menekan, mereka dapat pulih kembali berkat motivasi diri, sahabat, keluarga, petugas rutan, dan juga lingkungan tempat mereka menjalani hukuman, kemudian mereka berkembang untuk menjadi orang yang lebih baik dengan segala pengetahuan dan keahlian yang diperoleh agar kelak nanti setelah selesai masa hukuman, mereka dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian mereka telah memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Kata kunci: Resiliensi, Narapidana, Rutan kelas IIB Maumere

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum. Sebagai negara hukum pemerintah Indonesia akan menindak tegas semua warganya yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumnya adalah pemenjaraan. Para pelaku kejahatan yang ditahan dalam rumah tahanan lembaga pemasyarakatan biasa disebut narapidana. Dalam rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan biasa disebut narapidana. Dalam rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan inilah mereka menjalani hari-hari mereka sembari menunggu keputusan pengadilan terkait hukuman apa yang pantas diberikan kepada mereka atas kejahatan yang telah diperbuat. Para pelaku kejahatan biasa disebut napi atau narapidana.

Adanya Lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, kemauan untuk memperbaiki dirinya, tidak mengulangi kesalahannya untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan. Narapidana yang sedang menjalani pidana di Lapas diberikan pembinaan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaan dalam tata peradilan pidana.

Rutan kelas IIB Maumere menyediakan fasilitas bangunan bengkel kerja yang dipergunakan untuk mengembangkan *soft skill* narapidana. Selain bengkel kerja, Rutan juga menyediakan bangunan aula terbuka untuk berbagai aktivitas seperti pelatihan (*training*), dan seminar yang diadakan untuk narapidana. Dan juga tempat ibadah yang terdiri dari Gereja, Mushola dan Pura bagi para narapidana.

Rutan juga menyediakan bangunan blok hunian sebanyak 6 (enam) yaitu Blok Anggrek terdiri dari 6 kamar, blok Bougenvile terdiri dari 6 kamar, blok Cendana terdiri dari 5 kamar, blok Dahlia terdiri dari 4 kamar, blok Edelwies 2 kamar dan blok Flamboyan terdiri dari 4 kamar dengan masing masing kamar berisi sekitar 1 orang sampai dengan 9 orang. Adapun kapasitas maksimal diisi oleh narapidana adalah 80 orang sementara penghuni rutan tersebut saat ini mencapai 134 orang. Hal tersebut yang menyebabkan kapasitas berlebihan sehingga menyebabkan berbagai masalah yang timbul antara sesama narapidana.

Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadinya perang mulut dan adu fisik antara sesama narapidana. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidakadilan yang dirasakan antara sesama narapidana

pemikiran yang tidak sejalan antara sesama narapidana sehingga menyebabkan salah satu dari mereka tersinggung dan berujung perkelahian, antara sesama narapidana di dalam sel penjara.

Salah satu kelompok yang rentan memiliki resiliensi yang rendah adalah narapidana. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana menjadi bukti akan rendahnya kemampuan resiliensi dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit, terlebih saat menjalani keseharian hidup sekaligus pembinaan di Rutan bukanlah hal yang mudah bagi narapidana. Ketika masuk ke dalam Rutan, umumnya seorang narapidana akan mengalami berbagai kondisi psikologis yang beragam (Mayangsari dan Suparmi, 2020).

Selama terpenjara, narapidana terisolasi dari dunia luar, terpisah dari orang-orang terdekat, kehilangan privasi, harus mentaati peraturan di Lapas yang dapat menyebabkan ketegangan psikologis yang mengarah pada kepada stress. *Resiliensi* seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan adanya motivasi dari dalam maupun luar individu tersebut untuk mampu survive. Status sebagai narapidana bukan suatu hal yang dengan mudah dapat diterima oleh seseorang, namun secara tidak langsung narapidana dituntut untuk mempertanggung jawabkan tindak pidana yang ia lakukan, introspeksi diri, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan optimis memandang masa depan.

Di Kabupaten Sikka, tepatnya di Rumah Tahanan Maumere, banyak narapidana yang pada awalnya sempat mengalami stress hingga berbulan-bulan dikarenakan lamanya tuntutan masa tahanan. Narapidana di rumah tahanan Maumere yang divonis dikarenakan lamanya masa tuntutan merupakan orang yang berpotensi besar mengalami stress karena lamanya masa tahanan. Hal ini dikarenakan karena adanya ketidaksiapan diri dan ketidaktahuan akan menghadapi masalah dan tinggal untuk sementara waktu dalam rumah tahanan. Oleh karena itu peneliti melakukan pra penelitian mengenai resiliensi atau ketahanan mental kepada para tahanan lapas IIB Maumere yang berjumlah 3 orang.

## LANDASAN KONSEPTUAL

### Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat *shock* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut (Handayani, 2010).

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal *magic* dan bisa dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui. Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian pula dengan pendapat yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan, resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Hendriani, 2018).

Sejumlah tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena (Desmita, 2015), di antaranya yaitu:

1. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi”, seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.
2. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara.
3. Kompetensi yang mungkin muncul saat di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orang tua mereka. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Rutter (dalam Sholichatun, 2012) mengungkapkan ada empat fungsi resilien, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi resiko mengalami konsekuensi-konsekuensi negatif setelah adanya kejadian hidup yang menekan.

- 2) Mengurangi kemungkinan munculnya rantai reaksi yang negatif setelah peristiwa hidup yang menekan
- 3) Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri
- 4) Meningkatkan kesempatan untuk berkembang

Resiliensi bukanlah karakteristik kepribadian atau *trait*. Tetapi lebih sebagai proses dinamis dengan disertainya sejumlah faktor yang membantu mengurangi resiko individu dalam menghadapi tekanan hidup. Hal serupa juga dijelaskan oleh O’leary dan Ickovics yang menyatakan meskipun seorang individu mungkin memperoleh keuntungan dan perubahan positif dan sebuah tantangan hidup, namun tidak ada jaminan bahwa hasil yang sama akan Nampak ketika menghadapi tantangan lain yang hampir bersamaan terjadi (Sholichatun, 2012)

O’Leary dan Ickovics menyebutkan empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) (Bahtiar, 2022) antara lain yaitu:

- 1) Mengalah
 

Ialah kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi keetika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dari pada tatanan ekstrim bisa sampai bunuh diri.
- 2) Bertahan (*survival*)
 

Pada tahapan ini inidvidu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali secara wajar.
- 3) Pemulihan (*Recovery*)
 

Ialah kondisi atau keadaan ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yangt dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.
- 4) Berkembang (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

### **Narapidana**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana<sup>10</sup>, sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orang buian. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Dahlan, 2003).

Seorang narapidana yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, kewajiban dari narapidana ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan (Reksodiputro, 2009) yakni:

1. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib.
2. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
3. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari.
4. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan.
5. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni dan lebih khusus terhadap seluruh petugas.
6. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni.
7. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana, lebih khusus terhadap masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib.
8. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas.

9. Menjaga dan memelihara segala barang inventaris yang diterima dan seluruh sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana.

10. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas.

Dalam Peraturan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara disebutkan dalam Pasal 4 adanya beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh narapidana, bahwa setiap narapidana atau tahanan dilarang:

1. Mempunyai hubungan keuangan dengan Narapidana atau Tahanan lain maupun dengan Petugas Pemasyarakatan;
2. Melakukan perbuatan asusila dan/atau penyimpangan seksual;
3. Melakukan upaya melarikan diri atau membantu pelarian;
4. Memasuki Steril Area atau tempat tertentu yang ditetapkan Kepala Lapas atau Rutan tanpa izin dari Petugas pemasyarakatan yang berwenang;
5. Melawan atau menghalangi Petugas Pemasyarakatan dalam menjalankan tugas;
6. Membawa dan/atau menyimpan uang secara tidak sah dan barang berharga lainnya;
7. Menyimpan, membuat, membawa, mengedarkan, dan/atau mengkonsumsi narkotika dan/atau prekursor narkotika serta obat-obatan lain yang berbahaya;
8. Menyimpan, membuat, membawa, mengedarkan, dan/atau mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol;
9. Melengkapi kamar hunian dengan alat pendingin, kipas angin, televisi, dan/atau alat elektronik lainnya;
10. Memiliki, membawa dan/atau menggunakan alat elektronik, seperti laptop atau komputer, kamera, alat perekam, telepon genggam, pager, dan sejenisnya;
11. Melakukan pemasangan instalasi listrik di dalam kamar hunian;
12. Membuat atau menyimpan senjata api, senjata tajam, atau sejenisnya;
13. Membawa dan/atau menyimpan barang-barang yang dapat menimbulkan ledakan dan/atau kebakaran;
14. Melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis, terhadap sesama Narapidana, Tahanan, Petugas Pemasyarakatan, atau tamu/pengunjung;
15. Mengeluarkan perkataan yang bersifat provokatif yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban;

16. Membuat tato, memanjangkan rambut bagi Narapidana atau Tahanan laki-laki, membuat tindik, mengenakan anting, atau lainnya yang sejenis;
17. Memasuki blok dan/atau kamar hunian lain tanpa izin Petugas Pemasyarakatan;
18. Melakukan aktifitas yang dapat mengganggu atau membahayakan keselamatan pribadi atau Narapidana, Tahanan, Petugas Pemasyarakatan, pengunjung, atau tamu;
19. Melakukan perusakan terhadap fasilitas Lapas atau Rutan;
20. Melakukan pencurian, pemerasan, perjudian, atau penipuan;
21. Menyebarkan ajaran sesat; dan
22. Melakukan aktifitas lain yang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban Lapas atau Rutan.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Arikunto (2019) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metodi kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali mendeskripsikan bagaimana resiliensi pada narapidana di rumah tahanan kelas IIB Maumere.

## **PEMBAHASAN**

### **4.1 Profil Singkat Rumah Tahanan Kelas II B Maumere**



Gambar 4.1 Rumah Tahanan Kelas II B Maumere

Rumah Tahanan Negera Kelas II B Maumere adalah salah satu Unit pelaksana teknis dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Rumah Tahanan Negera Kelas II B Maumere dipimpin oleh seorang Kepala Rutan, yang sejak Desember 2021 dijabat oleh bapak Antonius Semuki, A.Md.I.P. S.H.

Rumah Tahanan Negera Kelas II B Maumere dibangun pertama kali pada tahun 1983 dan berlokasi di Kelurahan Kota Baru Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka- NTT. Pada tahun 1992 dibawah kepemimpinan Bapak I Dewa ketut kartika, BC.IP. Terjadi bencana gempa bumi dahsyat yang mengakibatkan kerusakan parah pada bangunan Rutan Maumere dan mengharuskan Rutan Maumere dibangun kembali di lokasi yang sama.

Bangunan baru Rutan Maumere berlokasi di JL. KS Tubun No. Kelurahan Kotabaru Kecamatan Alok timur Kabupaten Sikka- NTT. Bangunan baru Rutan Maumere dibangun diatas tanah seluas 18.000m<sup>2</sup> dan memiliki Luas bangunan sebesar 6000m<sup>2</sup> dengan daya tampung 80 orang. Bangunan baru Rumah Tahanan Negera Kelas II B Maumere diresmikan pada Tahun 1995. Dalam kurun waktu 39 tahun Sudah terjadi 14 kali pergantian kepemimpinan, mulai kepala Rutan pertama Bapak I Dewa ketut kartika, BC.IP. sampai sekarang Bapapak Antonius Semuki, A.Md.I.P. S.H.

#### 4.2 Data Informan

##### 1. Informan pertama

	<p>Nama: Yohanis Julianus          Umur: 51 Tahun          Pekerjaan: Kuli banguna          Agama: Katolik          Perkara: Pembunuhan          Masa Hukuman: 6 Tahun          Lama Menjalani Masa Hukuman: 2 Tahun 10 Bulan</p>
---	---

## 2. Informan kedua

	<p>Nama: Sarfinus Lawaru          Umur: 43 Tahun          Pekerjaan: Petani          Agama: Katolik          Perkara: Pembunuhan          Masa Hukuman: 14 Tahun          Lama Menjalani Masa Hukuman: 3 Tahun 7 Bulan</p>
---	--

## 3. Informan ketiga

	<p>Nama: Karolus Aloysius Kewama          Umur: 23 Tahun          Pekerjaan: Sopir Truk          Agama: Katolik          Perkara: Pemerkosaan          Masa Hukuman: 12 Tahun          Lama Menjalani Masa Hukuman: 2 Tahun</p>
--	---

**Mengalah**

Mengalah adalah kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi keetika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, bisa sampai bunuh diri.

Dari hasil wawancara dengan tiga narasumber, menyatakan bahwa pada awal-awal masa tahahan emosi mereka menjadi tidak stabil dan sering stres dan menjadi beban pikirannya tersendiri, mengingat keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka belum dapat menerima keadaan dan masih terbebani pikiran selama sekitar satu tahun, ditambah

kehidupan di tahanan berbeda seperti kehidupan mereka sebelumnya yang dekat dengan keluarga serta anak dan istri. Namun karena mereka sadar akan kesalahan dan menjalani hukuman maka hal tersebut menjadikan mereka mengalah dengan kondisi yang ada baik kondisi psikologis maupun kondisi kehidupan sebagai narapidana.

### **Bertahan**

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali secara wajar.

Dari wawancara dengan para narasumber mengatakan bahwa awal mereka menjalani masa tahanan, mereka masih merasakan emosi dan pikiran mereka belum tenang. Hal tersebut dikarenakan keadaan yang membuat mereka berpisah dengan keluarga. Selain itu mereka juga sering merasa bersalah dan takut jika nanti mereka akan mendapat balasan jika mereka keluar dari rumah tahanan. Mereka sering dipanggil sebagai pembunuh, pemerkosa, dan berbagai cap buruk yang didapat dari tahanan lainnya. Berjalannya waktu, mereka bertahan dan menjalani aktifitas harian sebagai tahanan dengan dampingan dan bimbingan dari petugas rumah tahanan. Mereka selalu mengingat masa depan keluarga dan anak istri yang ditinggal serta berpegang pada ampunan Tuhan dan juga nasihat para petugas, hal tersebut mereka tetap bertahan dan menjalani masa tahanan sebagai narapidana.

### **Pemulihan**

Ialah kondisi atau keadaan ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

Dari hasil wawancara para narasumber mengungkapkan bahwa setelah menjalani hukuman beberapa tahun, mereka mulai sadar dan dapat beradaptasi dengan keadaan sebagai narapidana. Selama menjalani masa hukuman, mereka juga sering dikunjungi oleh keluarga dan sahabat. Selain itu mereka juga sering dinasihati oleh para Petugas Rutan agar selalu bersikap baik dan mematuhi segala aturan yang berlaku. Mereka juga diwajibkan mengikuti misa dan berdoa sehingga dapat mengakui kesalahan dan merenunginya secara iman Katolik agar mereka dapat bertobat kepada Tuhan dan sesama. Berbagai hal positif tersebut membuat mereka bertahan dan tidak putus asa dalam menjalani hidup sebagai narapidana.

## **Berkembang**

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap narasumber, mereka mengungkapkan bahwa saat ini mereka sudah mampu beraktifitas dengan baik, dapat bergaul dan bercanda dengan tahanan lainnya dalam suasana yang tidak lagi tertekan. Mereka juga sudah beraktifitas secara tekun melalui berbagai fasilitas pelatihan seperti bengkel otomotif dan mebel yang disediakan oleh pemerintah di rumah tahanan. Ketiga narasumber juga mengungkapkan mereka tetap semangat dalam menjalani hidup sebagai narapidana dengan mengikuti segala aturan yang ada, menambah pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di rumah tahanan, agar jika mereka sudah bebas nanti, mereka akan kembali dan berbuat hal yang tidak melanggar hukum, dan dapat memberi nafkah bagi keluarga yang selama ini ditinggalkan.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yakni ketiga narapidana telah mengalami tahapan yang terjadi ketika mereka mengalami situasi dari kondisi yang menekan saat memulai kehidupan sebagai tahanan. Mereka mengalami tahapan mengalah dengan diri dan keadaan, mereka bertahan terhadap kondisi psikologis dan lingkungan yang menekan, mereka dapat pulih kembali berkat motivasi diri, sahabat, keluarga, petugas rutan, dan juga lingkungan tempat mereka menjalani hukuman, kemudian mereka berkembang untuk menjadi orang yang lebih baik dengan segala pengetahuan dan keahlian yang diperoleh agar kelak nanti setelah selesai masa hukuman, mereka dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian mereka telah memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayangsari, Martha Widiana dan Suparmi. 2020. *Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi*. GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY ISSN 2407-7798 (Online) VOLUME 6, NO. 1.

- Handayani, Firanti. 2010. “*Hubungan antara Kekuatan Karakter dengan Resiliensi Residen Narkoba di Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Hendriani, Wiwin M. 2018. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-9
- Sholichatun, Yulia. 2012. *Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi Pada Wanita Tanpa Pasangan*. Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bahtiar, Fadhilatussyifa Auliyarahmani. 2022. *RESILIENSI TENAGA KESEHATAN DALAM PENANGANAN COVID-19 DI RSUD TARAKAN SEBAGAI RUJUKAN*. Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2022
- Dahlan, M.Y. Al-Barry, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual*. Surabaya.Target Press.
- Reksodiputro, Mardjono 2009. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI.
- PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2013 TENTANG TATA TERTIB LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN RUMAH TAHANAN NEGARA